



Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian Teknik Otomotif: Studi Korelasional di SMK Negeri 1 Bukittinggi

School Environment and Learning Motivation among Vocational Automotive Students: A Correlational Study at SMK Negeri 1 Bukittinggi

Yondri Pratama^{1*}, Martias¹, Rifdarmon¹, Hasan Maksum¹

Abstrak

Tingginya tingkat pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kesiapan siswa memasuki dunia kerja masih perlu diperkuat, salah satunya melalui penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 35 siswa yang dipilih melalui *stratified random sampling*; data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert lima poin dan dianalisis dengan korelasi *Spearman's rho*. Hasil menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah berada pada kategori cukup bagus hingga bagus (*mean* = 39,71), sedangkan motivasi belajar berada pada kategori cukup tinggi (*mean* = 52,03), dengan koefisien korelasi 0,523 dan signifikansi 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan aspek fisik dan sosial lingkungan sekolah berimplikasi langsung pada peningkatan motivasi belajar dalam konteks pendidikan vokasi.

Kata Kunci

Lingkungan sekolah, motivasi belajar, SMK, teknik otomotif, korelasi Spearman, pendidikan vokasi.

Abstract

The high unemployment rate among graduates of vocational high schools indicates that students' learning motivation and work readiness still need to be strengthened, partly through the creation of a supportive school environment. This study aims to examine the relationship between the school environment and learning motivation of grade XI students in the Automotive Engineering program at SMK Negeri 1 Bukittinggi. A quantitative correlational design was employed with 35 students selected using stratified random sampling; data were collected through a five-point Likert questionnaire and analysed using Spearman's rho correlation. The findings show that students perceive the school environment as ranging from fairly good to good (mean = 39.71), while learning motivation is at a moderately high level (mean = 52.03), with a correlation coefficient of 0.523 and a significance value of 0.001. These results imply that strengthening the physical and social dimensions of the school environment can directly enhance students' learning motivation in vocational education settings.

Keywords

school environment, learning motivation, vocational high school, automotive engineering, Spearman's rho, vocational education.

¹ Departemen Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang Sumatera Barat, Indonesia

* yondripratama642@gmail.com

Dikirimkan: 23 Juli 2025. Diterima: 20 Desember 2025. Diterbitkan: 10 Januari 2026.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peranan strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja melalui penguasaan keterampilan teknis yang selaras dengan kebutuhan industri [1]. Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK masih relatif tinggi. Data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 9,01%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA dan sederajat (7,05%). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia kerja.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kesiapan lulusan SMK adalah lingkungan sekolah, yang secara langsung memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar yang rendah berdampak pada kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta melemahkan semangat mereka dalam mengembangkan keterampilan, baik teknis maupun non-teknis [2]. Hasil observasi di SMK Negeri 1 Bukittinggi menunjukkan berbagai permasalahan lingkungan sekolah, seperti keterbatasan fasilitas praktik, minimnya bimbingan karier, serta suasana kelas yang kurang kondusif. Selain itu, faktor sosial seperti interaksi yang lemah antara guru dan siswa, serta pengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung, turut memengaruhi motivasi belajar siswa [3].

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang didorong oleh keinginan mencapai hasil atau prestasi yang optimal [4]. Dorongan ini bersumber dari dalam diri individu dan secara sadar menggerakkan aktivitas belajar secara maksimal, sehingga mengarahkan siswa pada proses pembelajaran yang efektif dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan [5]. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan energi internal yang berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah tindakan dalam kegiatan belajar, yang pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan perilaku menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Unsur-unsur di lingkungan sekolah, seperti guru, teman sebaya, serta budaya sekolah, berperan dalam meningkatkan maupun menurunkan semangat belajar siswa [6]. Lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek fisik, sosial, dan akademik yang secara luas berkontribusi terhadap proses belajar dan perkembangan peserta didik [7]. Pada dasarnya, lingkungan sekolah merupakan faktor utama setelah keluarga yang memengaruhi semangat belajar, kedisiplinan, serta pembentukan kepribadian siswa, dan menjadi salah satu determinan penting bagi motivasi maupun pencapaian belajar [8].

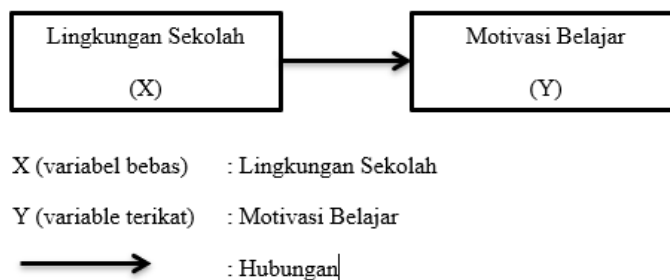
Berdasarkan data dari studi pendahuluan, hanya sekitar 32% siswa yang menunjukkan motivasi belajar tinggi, sedangkan sebagian besar lainnya berada pada kategori motivasi rendah atau diragukan. Padahal, motivasi belajar memainkan peran penting dalam menentukan partisipasi siswa dalam pembelajaran, pencapaian akademik, serta kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Tingkat motivasi belajar yang tinggi berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal [9]. Namun demikian, kondisi tersebut diperlemah oleh tingginya tingkat ketidakhadiran, berbagai hambatan dalam proses belajar, serta rendahnya keterlibatan aktif siswa di kelas. Lingkungan sekolah, baik dari segi fisik, sosial, maupun akademik, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Lingkungan belajar yang kondusif, ditunjang fasilitas yang memadai, dukungan guru dan teman sebaya, serta suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar [10].

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan motivasi belajar. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara mendalam menganalisis interaksi antara aspek lingkungan fisik dan

sosial, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar pada siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi peningkatan kualitas pendidikan kejuruan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dalam mendukung dan memperkuat motivasi belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengkaji hubungan antara lingkungan sekolah (X) dan motivasi belajar siswa (Y), sebagaimana digambarkan pada kerangka berpikir di [Gambar 1](#). Dalam kerangka tersebut, lingkungan sekolah diposisikan sebagai variabel bebas yang diduga berhubungan dengan variabel terikat, yaitu motivasi belajar. Pendekatan korelasional dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur sejauh mana hubungan kedua variabel terjadi secara alami tanpa manipulasi perlakuan [11]. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan memberikan intervensi tertentu, tetapi memotret seberapa kuat keterkaitan lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa dalam konteks riil [12].



[Gambar 1](#). Kerangka Konseptual

Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 1 Bukittinggi yang berjumlah 85 orang, terdiri atas 34 siswa kelas XI TKR, 26 siswa kelas XI TSM, dan 25 siswa kelas XI TAB. Sampel ditentukan dengan teknik *stratified random sampling* agar setiap kelas terwakili secara proporsional. Berdasarkan perhitungan proporsi, diperoleh 35 siswa sebagai sampel penelitian, yang terdiri dari 14 siswa XI TKR, 11 siswa XI TSM, dan 10 siswa XI TAB. Pemilihan teknik ini dimaksudkan untuk menjaga keterwakilan tiap strata kelas sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi.

Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert lima poin yang disusun untuk mengukur dua variabel utama, yakni lingkungan sekolah dan motivasi belajar. Instrumen memuat 36 butir pernyataan, masing-masing 18 item untuk variabel lingkungan sekolah dan 18 item untuk variabel motivasi belajar. Respon siswa diberikan pada skala 1–5, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”, sehingga memungkinkan pengukuran kuantitatif terhadap persepsi siswa mengenai kondisi lingkungan sekolah dan tingkat motivasi belajar mereka. Untuk memperkuat data angket, peneliti juga melakukan observasi terhadap situasi pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah, serta mengumpulkan dokumen pendukung seperti daftar siswa dan dokumentasi visual kegiatan pembelajaran.

Sebelum digunakan, instrumen angket diuji kualitasnya melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson* untuk melihat sejauh mana setiap butir pernyataan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur [9]. Butir yang memiliki koefisien korelasi signifikan dipertahankan dalam instrumen. Uji reliabilitas selanjutnya dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen

dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,70, yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai antarbutir pernyataan dalam mengukur masing-masing variabel.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS* versi 22. Tahap awal analisis meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data kedua variabel berdistribusi normal; data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah (X) dan motivasi belajar (Y) berbentuk linear; hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi uji linearitas lebih besar dari 0,05. Setelah asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi *Spearman's rho* karena data yang diperoleh berasal dari skala ordinal. Hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi korelasi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa sesuai kerangka berpikir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Umum Data : Lingkungan sekolah (Variabel X)

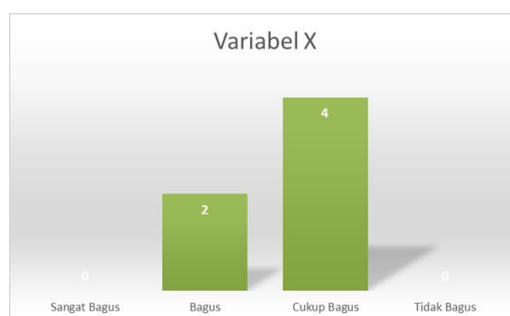
Distribusi kategori lingkungan sekolah disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Presentase variabel X (Lingkungan Sekolah)

Kategori	Interval Skor	Interval (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat bagus	1821-2275	81-100	0	0
Bagus	1366-1820	61-80	2	33
Cukup bagus	911-1365	41-60	4	67
Tidak bagus	468-910	≤ 40	0	0
Jumlah			6	100

Keterangan skor: skor minimal 455, skor maksimal 2275, MAX-MIN 1820 dengan interval 455.

Berdasarkan [Tabel 1](#) terlihat bahwa sebagian besar responden (67%) menilai lingkungan sekolah dalam kategori cukup bagus, sementara 33% responden menilai dalam kategori bagus. Tidak ada responden yang menilai lingkungan sekolah sebagai sangat bagus maupun tidak bagus. Secara visual, distribusi ini ditampilkan pada [Gambar 2](#), yang menunjukkan dominasi kategori cukup bagus dibanding kategori lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah di SMK Negeri 1 Bukittinggi sudah cukup mendukung proses pembelajaran, tetapi masih menyisakan ruang untuk peningkatan agar mencapai kategori sangat baik.



Gambar 2. Grafik deskripsi variabel X

Deskripsi Umum Data : Motivasi Belajar (Variabel Y)

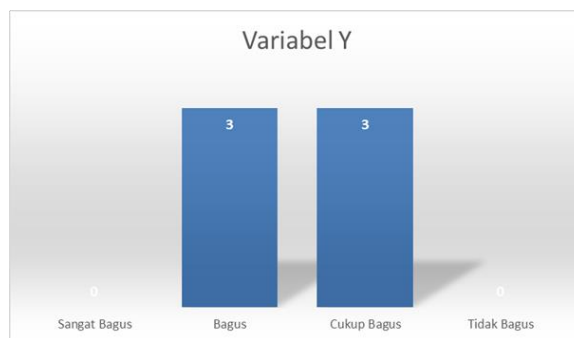
Distribusi kategori motivasi belajar disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Presentase variabel Y (Motivasi Belajar)

Kategori	Interval Skor	Interval (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat bagus	2381-2975	81-100	0	0
Bagus	1786-2380	61-80	3	50
Cukup bagus	1191-1785	41-60	3	50
Tidak bagus	612-1190	≤ 40	0	0
Jumlah			6	100

Keterangan skor: skor minimal 595, skor maksimal 2975, MAX-MIN 2380 dengan interval 595.

Dari [Tabel 2](#) tampak bahwa motivasi belajar siswa berada pada dua kategori utama, yaitu bagus (50%) dan cukup bagus (50%). Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat bagus maupun tidak bagus. Distribusi ini divisualisasikan pada [Gambar 3](#), yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Otomotif berada pada tingkat sedang hingga tinggi, namun belum mencapai kategori sangat optimal.



Gambar 3. Grafik deskripsi variabel X

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran data sebelum dilakukan analisis inferensial. Ringkasan statistik untuk masing-masing variabel disajikan pada [Gambar 4](#) (lingkungan sekolah) dan [Gambar 5](#) (motivasi belajar).

Data X	
Mean	39,71428571
Standard Error	0,727111736
Median	41
Mode	39
Standard Deviation	4,301651041
Sample Variance	18,50420168
Kurtosis	0,717139577
Skewness	-0,998516319
Range	18
Minimum	28
Maximum	46
Sum	1390
Count	35

Gambar 4. Statistik deskriptif variabel X

Untuk variabel X (lingkungan sekolah), [Gambar 4](#) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) adalah 39,71 dengan median 41 dan modus 39. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar skor responden berkumpul di sekitar rentang 39–41. Simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 4,30 menunjukkan variasi data yang tergolong moderat di sekitar nilai rata-rata. Nilai skewness $-0,99$ menandakan distribusi condong ke kiri (negatif), artinya masih ada sebagian responden dengan skor lingkungan sekolah yang relatif tinggi. Nilai kurtosis 0,72 menunjukkan bentuk kurva yang sedikit lebih runcing daripada distribusi normal. Rentang skor (*range*) adalah 18, dengan nilai minimum 28 dan maksimum 46. Jumlah responden untuk variabel ini sebanyak 35 orang.

Data Y	
Mean	52,02857143
Standard Error	0,634426512
Median	53
Mode	54
Standard Deviation	3,75331786
Sample Variance	14,08739496
Kurtosis	0,490456441
Skewness	-0,37407306
Range	18
Minimum	42
Maximum	60
Sum	1821
Count	35

[Gambar 5](#). Statistik deskriptif variabel Y

Untuk variabel Y (motivasi belajar), [Gambar 5](#) memperlihatkan nilai *mean* sebesar 52,03, median 53, dan modus 54. Nilai ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung berada pada level yang cukup tinggi. Simpangan baku sebesar 3,75 mengindikasikan bahwa persebaran data relatif stabil di sekitar rata-rata. Nilai skewness $-0,37$ menunjukkan sedikit kemencengan ke kiri, sedangkan kurtosis 0,49 mengindikasikan distribusi yang relatif mendekati normal. Rentang skor juga sebesar 18, dengan nilai minimum 42 dan maksimum 60, serta jumlah responden 35 orang. Secara umum, kedua variabel menunjukkan sebaran yang cukup baik untuk dianalisis lebih lanjut dengan teknik statistik non-parametrik.

Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, sebagaimana disajikan pada [Gambar 6](#). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) untuk variabel Motivasi Belajar adalah 0,009 dan untuk variabel Lingkungan Sekolah adalah 0,007. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel tidak berdistribusi normal. Berdasarkan temuan ini, analisis hubungan antarvariabel selanjutnya tidak menggunakan uji parametrik, tetapi beralih ke uji korelasi non-parametrik yang lebih sesuai dengan karakteristik data [13][14].

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi Belajar	Lingkungan Sekolah
N		35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.0286	39.7143
	Std. Deviation	3.75332	4.30165
Most Extreme Differences	Absolute	.174	.177
	Positive	.157	.081
	Negative	-.174	-.177
Test Statistic		.174	.177
Asymp. Sig. (2-tailed)		.009 ^c	.007 ^c

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 6. Hasil uji normalitas

Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel X (lingkungan sekolah) dan variabel Y (motivasi belajar) bersifat linear [15]. Hasil uji linearitas yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel secara statistik bersifat linear. Sementara itu, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,828 ($p > 0,05$) mengindikasikan tidak adanya penyimpangan yang signifikan dari model linear. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi dan model hubungan X–Y layak dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi.

Tabel 3. Hasil uji linearitas

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Motivasi Belajar * Lingkungan Sekolah	Between Groups	(Combined)	236.638	14	16.903	1.395	.242
		Linearity	142.371	1	142.371	11.750	.003
		<i>Deviation from Linearity</i>	94.267	13	7.251	.598	.828
	Within Groups		242.333	20	12.117		
	Total		478.971	34			

Analisis Akhir (Uji Korelasi)

Karena data tidak berdistribusi normal tetapi memenuhi asumsi linearitas, analisis hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's rho*, yang sesuai untuk data berskala ordinal [16]. Hasil uji korelasi disajikan pada Gambar 7.

Correlations

		Lingkungan Sekolah	Motivasi Belajar
Spearman's rho	Lingkungan Sekolah	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	35
	Motivasi Belajar	Correlation Coefficient	.523**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 7. Hasil uji korelasi

Berdasarkan [Gambar 7](#), nilai koefisien korelasi Spearman (r_s) antara variabel Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar adalah 0,523 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,01$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Artinya, semakin kondusif lingkungan sekolah yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula motivasi belajar yang mereka miliki. Besarnya koefisien 0,523 berada pada kategori korelasi sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi yang cukup kuat dalam mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 (hipotesis nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa.
2. H_1 (hipotesis alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,01$) dengan koefisien korelasi 0,523. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Semakin baik kualitas lingkungan sekolah baik dari aspek fisik, sosial, maupun akademik semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa di kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Bukittinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana lingkungan sekolah berhubungan dengan motivasi belajar siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Bukittinggi. Dalam konteks pendidikan kejuruan, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi, minat, dan semangat belajar peserta didik. Pada penelitian ini, lingkungan sekolah dipahami mencakup aspek fisik (kebersihan, kenyamanan kelas, dan kelengkapan fasilitas) serta aspek sosial (kualitas interaksi guru-siswa dan antar-siswa), sedangkan motivasi belajar mencakup dorongan untuk berprestasi, ketekunan, minat, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.

Secara deskriptif, [Tabel 1](#) dan [Gambar 2](#) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai lingkungan sekolah berada pada kategori cukup bagus (67%), sementara 33% menilainya bagus. Tidak ada siswa yang memandang lingkungan sekolah sangat bagus maupun tidak bagus. Hal ini dikuatkan oleh statistik deskriptif pada [Gambar 4](#) yang memperlihatkan nilai rata-rata lingkungan sekolah sebesar 39,71 dengan sebaran data yang relatif moderat. Temuan ini mengindikasikan bahwa, menurut persepsi siswa, lingkungan sekolah sudah cukup mendukung proses pembelajaran, tetapi masih belum mencapai kualitas yang sangat optimal. Pada saat yang sama, [Tabel 2](#) dan [Gambar 3](#) memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa terbagi rata antara kategori bagus (50%) dan cukup bagus (50%), yang dipertegas oleh nilai rata-rata motivasi belajar sebesar 52,03 pada [Gambar 5](#). Dengan demikian, mayoritas siswa memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi, meskipun masih terdapat ruang peningkatan agar seluruh siswa mencapai kategori motivasi yang sangat baik.

Sebelum melakukan analisis hubungan, dilakukan uji asumsi. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang disajikan pada [Gambar 6](#) menunjukkan bahwa data kedua variabel tidak berdistribusi normal ($p = 0,009$ untuk motivasi belajar dan $p = 0,007$ untuk lingkungan sekolah), sehingga analisis dilanjutkan dengan uji korelasi non-parametrik. Namun, uji linearitas pada [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar bersifat linear (p Linearity = 0,003; *Deviation from*

Linearity = 0,828). Pemenuhan asumsi linearitas ini menjadi dasar penggunaan uji korelasi Spearman untuk melihat kekuatan dan arah hubungan di antara kedua variabel.

Hasil analisis korelasi Spearman pada [Gambar 7](#) menunjukkan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,523 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,01$). Nilai ini berada pada kategori korelasi sedang dan bertanda positif, yang berarti bahwa semakin baik lingkungan sekolah yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas aspek fisik dan sosial sekolah berpotensi diikuti oleh peningkatan motivasi belajar. Di sisi lain, adanya sebagian siswa yang masih berada pada kategori motivasi cukup bagus mengindikasikan bahwa selain lingkungan sekolah, faktor internal seperti minat pribadi, kebiasaan belajar, dan dukungan keluarga juga berkontribusi terhadap variasi motivasi belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial, merupakan faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar. Lingkungan yang bersih, aman, teratur, serta hubungan sosial yang positif akan membuat siswa merasa nyaman, fokus, dan lebih siap menerima materi pembelajaran [17]. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa keteraturan dan suasana belajar yang kondusif dapat mendorong antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran [18]. Dalam konteks penelitian ini, dominasi kategori cukup bagus pada lingkungan sekolah ([Tabel 1](#)) dan tingginya skor rata-rata motivasi belajar ([Gambar 5](#)) menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah sudah cukup memenuhi prinsip-prinsip tersebut, meskipun masih berpeluang untuk terus ditingkatkan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas fasilitas pembelajaran—seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang memadai, dan kelengkapan peralatan praktik—berkorelasi positif dengan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, khususnya di sekolah kejuruan yang menekankan praktik langsung [18]. Dalam penelitian ini, persepsi siswa terhadap lingkungan fisik yang cukup bagus hingga bagus ([Tabel 1](#) dan [Gambar 2](#)) tampak berkelindan dengan tingkat motivasi belajar yang berada pada rentang yang sama ([Tabel 2](#) dan [Gambar 3](#)). Penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa hubungan sosial yang hangat antara guru dan siswa, serta interaksi yang positif di kelas, dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan berkembang [19]. Hal ini tercermin dari hasil korelasi yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar ([Gambar 7](#)), yang tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga kualitas interaksi sosial di sekolah.

Penelitian Hashibuan turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertata memiliki motivasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar pada lingkungan yang kurang mendukung [20]. Dalam konteks SMK Negeri 1 Bukittinggi, korelasi sedang ($r_s = 0,523$) antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar mengisyaratkan bahwa peningkatan kualitas lingkungan—misalnya melalui perbaikan sarana prasarana, penataan ruang praktik, dan peningkatan iklim sosial yang suportif—berpotensi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan motivasi belajar, khususnya di program keahlian Teknik Otomotif yang menuntut kesiapan fisik dan mental dalam kegiatan praktik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengelola pendidikan, guru, dan pemangku kebijakan di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Bagi pihak sekolah, temuan bahwa mayoritas siswa memandang lingkungan sekolah cukup bagus ([Tabel 1](#)) dan bahwa lingkungan ini berhubungan signifikan dengan motivasi belajar ([Gambar 7](#)) menjadi dasar untuk merancang program peningkatan mutu lingkungan belajar, baik melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang lebih lengkap, peningkatan kebersihan dan kenyamanan ruang kelas, maupun penguatan budaya sekolah yang positif. Bagi guru, hasil ini menegaskan pentingnya

membangun hubungan pedagogis yang hangat, komunikatif, dan suportif, karena interaksi sosial yang positif terbukti berkaitan dengan motivasi belajar siswa [19]. Bagi siswa, lingkungan sekolah yang kondusif perlu dimanfaatkan secara optimal dengan cara meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, memelihara kebiasaan belajar yang baik, dan membangun relasi yang saling mendukung dengan teman sebaya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu pilar utama dalam membangun dan memelihara motivasi belajar siswa. Lingkungan fisik dan sosial yang kondusif tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga memengaruhi sikap, perilaku, dan pencapaian akademik peserta didik. Dengan demikian, upaya berkelanjutan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan sekolah yang positif di SMK Negeri 1 Bukittinggi sangat penting sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan kejuruan dan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman, disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Bukittinggi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,523 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang: semakin kondusif lingkungan sekolah, semakin tinggi motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah yang dimaksud meliputi aspek fisik (kebersihan, kenyamanan ruang kelas, kelengkapan fasilitas pembelajaran) serta aspek sosial (kualitas interaksi guru-siswa dan hubungan antar-siswa). Kombinasi aspek fisik dan sosial tersebut berkontribusi dalam membentuk antusiasme, ketekunan, dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib, dan mendukung secara psikologis maupun fisik merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan kejuruan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada pihak sekolah untuk terus meningkatkan kualitas lingkungan belajar melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai, penataan ruang kelas yang nyaman, serta pemeliharaan kebersihan dan keamanan sekolah. Guru dan tenaga kependidikan diharapkan memperkuat interaksi positif dengan siswa, memberikan dukungan emosional dan akademik, serta membangun budaya saling menghargai sehingga tercipta iklim sosial yang mendorong motivasi belajar. Siswa juga diharapkan berperan aktif menjaga kebersihan, ketertiban, serta memanfaatkan fasilitas sekolah secara optimal agar lingkungan belajar tetap kondusif dan produktif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar, seperti dukungan keluarga, gaya belajar, serta strategi atau metode pembelajaran, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. Santika, E. R. Simanjuntak, R. Amalia, dan S. R. Kurniasari, "Peran pendidikan sekolah menengah kejuruan dalam memposisikan lulusan siswanya mencari pekerjaan," *Paedagoria: J. Kajian, Penelit. Pengemb. Kependidikan*, vol. 14, no. 1, hlm. 84–94, 2023, doi: 10.31764/paedagoria.v14i1.12626.

-
- [2] N. F. Harahap, D. Anjani, dan N. Sabrina, "Analisis artikel metode motivasi dan fungsi motivasi belajar siswa," *Indones. J. Intellect. Publ.*, vol. 1, no. 3, hlm. 198–203, 2021, doi: 10.51577/ijpublication.v1i3.121.
- [3] G. Mulya dan A. S. Lengkana, "Pengaruh kepercayaan diri, motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani," *Compet. J. Pendidik. Keplatihan Olahraga*, vol. 12, no. 2, hlm. 83–94, 2020, doi: 10.26858/cjpk.v12i2.13781.
- [4] D. Setiadi, Milana, H. Maksum, dan Muslim, "Kontribusi pengalaman belajar dan motivasi belajar pada mata pelajaran PKK terhadap minat berwirausaha siswa di SMKN 1 Bukittinggi," *JTPVI: J. Teknol. dan Pendidik. Vokasi Indones.*, vol. 3, no. 1, hlm. 575–582, Des. 2024, doi: 10.24036/jtpvi.v3i1.270.
- [5] A. F. Noveli, H. Maksum, M. Nasir, dan N. Hidayat, "Analisis minat siswa melanjutkan studi di perguruan tinggi dalam hubungannya dengan motivasi belajar dan pendapatan orang tua," *JTPVI: J. Teknol. dan Pendidik. Vokasi Indones.*, vol. 1, no. 2, hlm. 217–226, Jun. 2023, doi: 10.24036/jtpvi.v1i2.67.
- [6] A. P. Br Munthe, D. R. Khairiah, D. K. A. Angkat, dan M. R. H. Harahap, "Pengaruh lingkungan terhadap motivasi belajar siswa," *Algebra: J. Pendidikan, Sos. dan Sains*, vol. 3, no. 2, hlm. 83–88, 2023, doi: 10.58432/algebra.v3i2.752.
- [7] A. Jufrihan, D. Fernandez, M. Martias, dan N. Hidayat, "Analisis korelasi antara kondisi lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa di SMKN 1 Ranah Ampek Hulu Tapan," *MSI Trans. Educ.*, vol. 5, no. 1, hlm. 29–40, Jan. 2024, doi: 10.46574/mted.v5i1.135.
- [8] D. Darmawan, F. Issalillah, E. Retnowati, dan D. R. Mataputun, "Peranan lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa," *J. Simki Pedagog.*, vol. 4, no. 1, hlm. 11–23, 2021, doi: 10.29407/jsp.v4i1.13.
- [9] S. Sarwono, M. Martias, dan D. Fernandez, "Hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran sistem pengapian teknik kendaraan ringan dan teknik sepeda motor SMK Muhammadiyah 1 Padang," *Automotive Engineering Education Journals*, 2018.
- [10] F. A. Halawa dan F. Fensi, "Pengaruh kecerdasan emosi, lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa," *J. Pengabd. Kewirausahaan*, vol. 4, no. 2, hlm. 98–111, 2020.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2018.
- [12] O. Afriani, Rifdarmon, M. Nasir, dan H. D. Saputra, "Pengaruh peran guru sebagai fasilitator terhadap hasil belajar siswa kelas X TKR pada penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Padang," *JTPVI: J. Teknol. dan Pendidik. Vokasi Indones.*, vol. 2, no. 1, hlm. 77–86, Nov. 2023, doi: 10.24036/jtpvi.v2i1.145.
- [13] R. A. Ardhini, S. B. Waluya, M. Asikin, dan Z. Zaenuri, "Systematic literature review: model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis," *IJoIS Indones. J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 2, hlm. 201–215, 2021, doi: 10.59525/ijois.v2i2.41.
- [14] F. H. Putera, H. Maksum, Wakhinuddin, Rifdarmon, dan R. Fathani, "Kontribusi sikap belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan di SMK Adi Karya Ranah Pesisir," *JTPVI: J. Teknol. dan Pendidik. Vokasi Indones.*, vol. 3, no. 1, hlm. 623–630, Jan. 2025, doi: 10.24036/jtpvi.v3i1.274.
- [15] A. A. Regresi, "Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan," naskah tidak diterbitkan, 2019.
- [16] R. Maria dan Nurhayati, "Pengaruh etika profesi terhadap pendeteksian tindakan korupsi," Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, 2019.
- [17] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2015.
-

- [18] S. B. Sartika, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo, Indonesia: Umsida Press, 2022, doi: 10.21070/2022/978-623-464-043-4.
- [19] I. Fathoni, "Pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar siswa di SD Patra Dharma 3 Balikpapan," *Cognoscere: J. Pendidik*, vol. 2, no. 3, hlm. 26–34, 2024, doi: 10.61292/cognoscere.225.
- [20] S. Artha dan R. Intan, "Pengaruh penerapan standar operasional prosedur dan kompetensi terhadap produktivitas kerja karyawan divisi ekspor PT Dua Kuda Indonesia," *J. Ilm. M-Progress*, vol. 11, no. 1, hlm. 38–47, 2021, doi: 10.35968/m-pu.v11i1.600.